

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Seni pertunjukan atau dikenal pula dengan istilah *performing art*, adalah sebuah bentuk penampilan karya yang dipertontonkan kepada khalayak dengan maksud mendapatkan apresiasi dari khalayak yang melihat (Nalan, 1996, h.1). Di Indonesia sendiri, dengan beragamnya suku dan budaya, beragam pula seni pertunjukan khas daerah yang ada, dan begitu pula seni pertunjukan yang ada di daerah Jawa Barat.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, tercatat ada 243 jenis seni pertunjukan asli Jawa Barat (Iman, 2012, p.1). Yang kemudian berdasarkan temuan tersebut, Iman menyatakan bahwa diprediksikan 10% diantaranya terancam punah dari kebudayaan masyarakat Sunda (p.2). Salah satu bentuk seni pertunjukan yang terancam punah tersebut diantaranya adalah seni pertunjukan *terebang gébés*.

*Terebang gébés* adalah seni pertunjukan tradisional dengan bentuk pertunjukan beberapa orang memainkan alat musik terebang yang saling bersahutan satu sama lain, dan biasanya terdiri dari 3-5 orang pemain. Di Tasikmalaya sendiri, istilah seni pertunjukan *terebang gébés* diketahui terdapat di dua daerah, namun dengan bentuk pertunjukan yang berbeda. Diantaranya, *terebang gébés* asal Bojongbenteng, Pageurageung, yang menjadikan *terebang* sebagai pengiring *pupujian* atau *shalawatan*. Dan *terebang gébés* asal Cirangkong, Cikeusal, yang menjadikan *terebang gébés* sebagai pengiring seni *sekar* (vokal) *beluk* atau *éok*. Namun dari hasil penelusuran, ditemukan bahwa seni *terebang gébés* dari Cirangkong, masih menggunakan *tepak* atau irama ketukan yang sudah ada sejak awal di desa tersebut. Serta bila dibandingkan dengan *terebang gébés* Bojongbenteng, *terebang gébés* Cirangkong pergenerasiannya lebih lambat karena tidak hidup di lingkungan pesantren, seperti yang terjadi di Bojongbenteng, Pageurageung.

Pada awalnya, di Cirangkong pertunjukan ini dinamakan sebagai *terebang séréd*. Dipertunjukan merupakan seni pertunjukan adu kekuatan diantara dua kelompok dengan cara saling geser batang pinang menggunakan punggung dua pemain.

Kemudian pemain tersebut akan terus memukul-mukul terebang dengan tangan kosong hingga batang pinang tersebut hancur atau salah satu diantara pemain tidak dapat memukul lagi. Namun seiring perluasan agama Islam, pertunjukan ini kemudian dirubah namanya menjadi *terebang gébés*, dengan mengalami pergeseran bentuk pertunjukan yang terlepas dari unsur-unsur magis, menjadi pertunjukan yang murni untuk menghibur masyarakat. Sehingga kesenian ini dapat dipertontonkan di acara-acara maupun *hajatan* warga masyarakat, baik yang bersifat formal maupun non-formal, khususnya di daerah kabupaten hingga kota Tasikmalaya.

Dewasa ini, pertunjukan *terebang gébés* dirasa tampil monoton dan kurang menarik bagi masyarakat saat ini, sehingga berdampak pada kurangnya apresiasi terhadap seni pertunjukan tersebut. Hal ini kemudian mendasari Ipin Saripin, atau akrab disapa Pa Ipin, dan akan disebut demikian pada tulisan ini selanjutnya, selaku ketua Sanggar Seni Buhun Candralijaya, yang beralamat di daerah kampung Cirangkong, desa Cikeusal, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya, untuk kemudian mengkolaborasikan pertunjukan seni *terebang gébés* yang ada di bawah asuhannya. Kolaborasi ini berupa bentuk pertunjukan *terebang gébés* yang dipadukan dengan seni vokal *beluk* atau *éok*, sehingga secara tidak langsung menciptakan konsep pertunjukan baru diantara keduanya.

Pertunjukan ini sendiri sering diperontonkan Sanggar Seni Buhun Candralijaya, salah satunya rutin ditampilkan setiap kali helaran acara *Hajat Lembur* berlangsung di kampung Cirangkong, desa Cikeusal, kabupaten Tasikmalaya, pada musim sesuai panen. Dari pertunjukan tersebut, diidentifikasi bahwa hampir dari semua pemain yang melakukan pertunjukan tersebut rata-rata berusia 40-60 tahun.



Gambar I.1 Pemain *terebang gébés* Cirangkong.

Sumber: Dokumen Hits Studio Tasikmalaya (2019).

Setelah penulis melusuri ke daerah Cirangkong, justru ditemukan hal berbeda dengan pemain yang sering dipertontonkan. Kalangan remaja setempat justru tampak antusias apabila para pemain terebang sedang mengadakan latihan, tepatnya di Sanggar Candralijaya. Hal ini jelas memunculkan kontradiksi antara apa yang dipertunjukkan Sanggar Candralijaya dengan apa yang terjadi di balik pertunjukannya. Namun setelah ditelusuri kembali, didapati bahwa di Cirangkong tersebut terdapat sistem penurunan ilmu atau pengetahuan yang bersifat kekerabatan dan masih kuat. Seperti misalnya penurunan ilmu dari orang tua kepada anaknya, atau dari paman kepada keponakannya. Bahkan tidak hanya pengetahuan tentang ketukan musik yang diturunkan, tetapi juga beserta alat musiknya yang biasa dipegang oleh masing-masing pemain. Hal tersebut secara tidak langsung membatasi perluasan pengetahuan diantara masyarakat dalam Cirangkong dengan masyarakat luar Cirangkong tentang seni permainan *terebang*.

Padahal penggabungan dua konsep pertunjukan ini secara tidak langsung menjadi upaya saling melestarikan satu sama lain diantara dua kesenian buhun, yang tadinya berbeda menjadi konsep pertunjukan yang baru. Namun seni pertunjukan ini masih bertemu dengan permasalahan yang sama, yaitu terasa monoton. Hal ini berbeda apabila dibandingkan dengan seni pertunjukan karinding yang sempat populer beberapa tahun yang lalu. Setelah dipopulerkan oleh grup band Karinding Attack dengan format musik *hardcore*, karinding sebagai sesama kesenian *buhun* Sunda mulai dieksplorasi berbagai seniman musik di Jawa Barat. Namun tidak demikian dengan apa yang terjadi pada seni *terebang gébés* di Cirangkong, dengan beberapa batasan ilmu pengetahuan tentang terebang yang masih tertutup dari masyarakat luas. Selaras dengan pendapat Noor (2002), dalam esainya berpendapat bahwa, “*seni buhun seperti terebang gébés merupakan pertunjukan seni yang bersifat kontemplatif yang memerlukan proses perenungan ketimbang menghibur*” (p.5). Artinya, pertunjukan seperti ini memerlukan proses berfikir atau perenungan bagi penikmat musik tersebut. Mengingat justru nilai-nilai historis dan kebudayaan masyarakat Sunda dahulu yang secara tidak langsung tersemat dengan unik didalam

pertunjukan-pertunjukan yang bersifat kontemplatif seperti ini.



Gambar I.2 Pertunjukan seni *terebang gébés* Cirangkong.

Sumber: Dokumen Sanggar Seni Teater Bolon (2017).

Selain daripada permasalahan yang diuraikan di atas, generasi penerus *terebang gébés* di Cirangkong dapat dikatakan berjalan lambat. Masyarakat tidak memaksakan maupun mengajarkan keseniannya melalui ruang atau suatu kelas khusus. Bahkan *sepuh* yang ada di kampung tersebut lebih meyakini bahwa proses peregenerasian budaya yang terjadi pada kesenian tersebut lebih bersifat kekeluargaan serta murni panggilan batin.

Menurut Ahmad dalam komunikasi pribadi (22 September 2019) menyatakan bahwa, kini hanya tersisa satu pengrajin yang masih melakukan proses pembuatan alat musik *terebang* dengan cara yang masih berpegang pada aturan pembuatan dari pendahulunya. Ini tentu saja memunculkan kekuatiran hanya tinggal menghitung waktu hingga kesenian *terebang* di desa Cirangkong ini dapat bertahan. Oleh karena itu, perancangan ini dilakukan sebagai upaya pendokumentasian seni *terebang gébés* sebagai warisan budaya masyarakat Sunda melalui media informasi yang bertujuan untuk mengarsipkan, serta memperkenalkan kembali salah satu seni pertunjukan asli dari daerah Sunda, khususnya Tasikmalaya. Serta diharapkan dapat dimaknai kembali oleh masyarakat luas terhadap kesenian tersebut. Serta menjadi representasi dari kehidupan masyarakat Sunda zaman dahulu (*buhun*) untuk masyarakat Sunda saat ini melalui pemaknaan tentang nilai-nilai kehidupan maupun kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *terebang gébés*.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, didapatkan identifikasi terhadap permasalahan adalah sebagai berikut:

- Peregenerasian tentang seni pertunjukan *terebang gébés* di Cirangkong, masih kuat menganut pola penurunan kekerabatan dan panggilan batin, sehingga berjalan lambat dan tidak konstan.
- Pola sistem sosialisasi masyarakat masih membedakan antara orang luar daerah Cirangkong dengan orang asli daerah tersebut, menjadi tertutupan masyarakat dari pengaruh luar.
- Upaya pengembangan kesenian *terebang gébés* ini masih berpegang pada *pakem* yang ada sejak dahulu di Cirangkong. Yang bertujuan untuk menjaga keaslian dari seni pertunjukan tersebut, sehingga kurang memungkinkan untuk dieksplorasi secara bebas oleh masyarakat luas.
- Adanya indikasi bahwa suatu saat seni pertunjukan *terebang gébés* dapat hilang dari kebudayaan masyarakat Sunda karena peregenerasian yang lambat, serta informasi mengenai sejarah dan bentuk seni pertunjukan masih bersifat eksklusif bagi masyarakat Cirangkong saja.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Setelah rangkaian uraian permasalahan diatas teridentifikasi, maka didapatkan rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana cara menyampaikan informasi menyeluruh mengenai *terebang gébés* untuk masyarakat umum di luar daerah Cirangkong, agar informasi tersebut dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat Sunda saat ini, dengan memposisikan kesenian tersebut sebagai warisan budaya agar informasinya tetap terjaga dan dapat dimaknai kembali oleh masyarakat di masa mendatang?”.

## **I.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan subjek yang dipilih, adapun batasan terhadap perancangan agar tidak

menyimpang dari tujuan perancangan adalah warga masyarakat Tasikmalaya di luar daerah Cirangkong, beserta instansi yang mungkin memiliki keterkaitan terhadap pemerhatian kebudayaan. Sedangkan batasan objek adalah pelaku kesenian seni *terebang gébés* yang ada di daerah Cirangkong. Hal ini dimaksudkan agar objek yang dikaji tidak melebar terlalu luas dan lebih memerlukan perhatian yang cukup mendalam jika dibandingkan dengan seni *terebangan* di daerah lain.

## **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan dari perancangan ini dimaksudkan untuk, diantaranya:

- Mendokumentasikan seni pertunjukan *terebang gébés* Cirangkong.
- Menyampaikan informasi tentang *terebang gébés* kepada masyarakat umum.
- Menjadi sarana bagi masyarakat sebagai media informasi yang bertujuan untuk memaknai kembali tentang kebudayaan Sunda melalui seni pertunjukan *terebang gébés* Cirangkong.

### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

Adapun manfaat dari perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Manfaat perancangan bagi bidang keilmuan:  
Perancangan ini dimulai dari penelitian berupa observasi, komunikasi personal, dan wawancara. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dan dilanjutkan dalam objek yang sama maupun dari sudut pandang berbeda. Adapun hasil perancangan diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi mengenai pewarisan budaya *buhun* masyarakat Sunda, maupun acuan bagi perancangan sejenis di masa mendatang.
- Manfaat perancangan bagi masyarakat:  
Masyarakat umum mendapatkan pengetahuan mengenai *terebang gébés*, sebuah kekayaan budaya yang kian termarjinalkan. Informasi yang dikumpulkan pada penelitian ini dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang

mencerminkan kebudayaan masyarakat zaman dahulu untuk diambil sisi positifnya bagi kehidupan berbudaya masyarakat sekarang.

- Manfaat perancangan bagi pribadi:

Manfaat bagi penulis sendiri sangat besar, selain mendapatkan informasi mendalam juga pengalaman menghadapi masyarakat yang menganut budaya luhur. Spiritualitas dan kemurnian berpikir masyarakat tersebut merupakan hal yang semakin langka ditemukan pada situasi masyarakat saat ini. Hal ini yang mendasari keputusan pendokumentasian budaya khususnya budaya Sunda, dibarengi dengan penuangan ekspresi pribadi pada karya. Diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi pembaca laporan ini.